

MOTIF TEOLOGIS PENOKOHAN YUDAS ISKARIOT DALAM INJIL YOHANES



Oleh

Nama : Irvan Tri Wibowo

NIM : 01110003

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

©UKDWN

Untuk Jayden Rodomora Siahaan, Keponakanku
Yang akan segera belajar untuk menjadi murid Kristus yang sejati

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

“Motif Teologis Penokohan Yudas Iskariot Dalam Injil Yohanes”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Irvan Tri Wibowo

01110003

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Pembimbing / Penguji)

2. Pdt. Daniel K. Listjabudi, M.Th

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

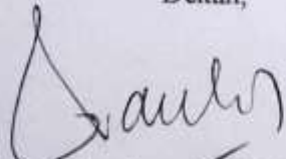
(Dosen Penguji)

DUTA WACANA

Yogyakarta, 22 Januari 2016

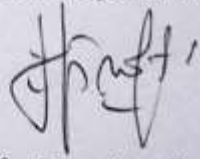
Disahkan Oleh:

Dekan,


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Ketua Program Studi S-1


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

Kata Pengantar

Setelah sekian tahun saya habiskan melalui kehidupan akademik di Yogyakarta, saya amat bersyukur, ketika perjuangan yang telah saya lakukan ini dapat saya selesaikan dengan baik. Perjuangan ini merupakan perjuangan yang saya akui tidaklah sepenuhnya lancar-lancar saja. Terdapat banyak suka-duka yang saya rasakan selama saya menempuh pendidikan. Tetapi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saya tetap dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab saya. Dengan terselesaikan studi yang saya tempuh selama 4 setengah tahun ini, saya hanya dapat meluapkan berbagai macam rasa yang ada di dalam perasaan di dalam hati saya dengan ungkapan syukur yang sedalam-dalamnya.

Saya mau berterima kasih kepada keluarga saya yang telah diberikan oleh Tuhan kepada saya, yang telah mengiringi perjalanan hidup saya selama ini, termasuk di dalamnya perjuangan saya menempuh studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta Fakultas Teologi. Untuk Papa dan Mama saya, Sugiman S.Pd dan Nurmani L. Napitupulu S.Pd, terima kasih untuk cinta kasih yang telah kalian berikan. Perjuangan yang saya lakukan ini, meski tiada bandingnya dengan kasih sayang yang begitu besar, yang Papa dan Mama berikan, kiranya dapat menjadi persembahan yang manis bagi Papa dan Mama. Banyak hal yang saya lakukan mungkin mengecewakan Papa dan Mama selama ini, tetapi saya di dalam hati selalu mengusahakan agar saya dapat selalu melihat Papa dan Mama tersenyum dengan tindak laku yang saya lakukan. Banyak hal yang terjadi, jauh dari kesempurnaan yang saya harapkan untuk membahagiakan Papa dan Mama. Tetapi kiranya Tuhan akan mewujudkan segala niat baik saya yang mungkin masih tertunda untuk membahagiakan Papa dan Mama, di hari tua yang semestinya Papa dan Mama nikmati.

Saya juga mau berterima kasih untuk kakak Betty Gladi Jabati, M.Pd dan abang Frison Harisman, S.Hut, yang telah mendukung saya si adik kecil mereka, tanggungan terakhir keluarga, untuk tetap dapat juga dapat menyelesaikan sekolah saya di Yogyakarta dan meraih gelar sarjana. Banyak pertengkaran yang kita lalui sebagai saudara, yang bukannya melemahkan ikatan kita sebagai saudara, melainkan mempererat kepedulian kita satu dengan yang lain. Kiranya kita dapat selalu saling mendukung satu dengan yang lain selalu sampai selamanya.

Untuk Jayden Rodomora Siahaan, keponakan saya, mungkin kau dalam perkembanganmu sebagai balita belum mengetahui perjuangan yang telah saya alami. Tetapi setiap bermain

bersama denganmu, kau sudah banyak sekali membantu membangkitkan semangat dalam diri saya untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya di Yogyakarta.

Terakhir, untuk teman-teman angkatan 2011 “The Rainbow”, dan teman-teman serumah “Jojoba”, terima kasih untuk momen-momen yang telah kalian berikan kepada saya. Tidak peduli apakah itu momen-momen bahagia ataupun mengecewakan, yang jelas semua itu akan terkenang di relung hati saya yang terdalam. Semua yang telah kita lewati bersama, kiranya dapat menjadi pelajaran hidup yang berharga bagi kita semua, dan menjadi bekal agar menjadi manusia yang jauh lebih bijak dari hari ke hari.

©UKDWN

Abstrak

Irvan Tri Wibowo

01110003

Motif Teologis Penokohan Yudas Iskariot Dalam Injil Yohanes

Yudas Iskariot adalah salah seorang murid Yesus, yang menjadi anggota dari kedua belas murid Yesus. Namun di antara para murid yang ada di dalam kelompok kedua belas murid Yesus, Yudas merupakan satu-satunya tokoh yang dilabeli sebagai seorang yang berkhianat kepada Yesus. Yudas menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala di Bait Suci, yang telah mengincar nyawanya, karena pengajaran-pengajaran Yesus dianggap bertentangan dengan ajaran mereka. Untuk jasanya mengantarkan Yesus kepada imam-imam kepala Yudas diberikan sejumlah uang. Dari tindakan yang dilakukan oleh Yudas ini, muncul sebuah pertanyaan yang mengarah kepada dirinya: Apakah yang mendasari Yudas di dalam menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala? Sebagai seorang murid, ia mengambil langkah yang berbeda dari murid-murid lain yang setia kepada Yesus. Injil-injil sebagai pencerita dari kisah sengsara Yesus, tidak satu suara dalam menentukan mengapa Yudas bertindak demikian. Setiap Injil, masing-masing melakukan interpretasi dalam melihat tindakan penyerahan yang dilakukan Yudas, berdasarkan pada pemahaman mereka tentang siapakah Yesus Kristus itu.

Kata Kunci: Yudas Iskariot, Pengkhianatan, Injil-injil, Kisah Sengsara.

Lain-lain :

vi + 68 hal; 2016

40 (1953-2015)

Daftar Isi

Bab 1

Pendahuluan	1
1. Pendahuluan	1
2. Permasalahan.....	7
3. Tujuan Penulisan.....	8
4. Metode Penelitian.....	9
5. Usulan Judul Skripsi.....	9
6. Sistematika Penulisan.....	9

Bab 2

1. Pendahuluan	11
2. Historisitas Yudas Iskariot	12
3. Gambar(-gambar) Yudas Iskariot.....	16
a. Yudas yang Tak Dikenal: Obyek dari Keingintahuan.....	17
b. Yudas si Pendosa Awali: Obyek dari Kengerian	20
c. Yudas si Pahlawan Tragis	22
Yudas Gnostik yang Tak Dimengerti.....	23
Yudas Revolusiner dan Patriot yang Salah-Dipahami	24
d. Yudas yang Menyesal: Obyek dari Harapan dan Perlombaan	25

Bab 3

1. Pendahuluan	29
2. Pijakan Pembahasan Yudas.....	30
a. Yohanes 6:70-71	30
b. Yohanes 12:4-6	39
c. Sikap Yesus Terhadap Yudas.....	42
a. Yohanes 13:2, 21, 26-31	43
b. Yohanes 17:12.....	46
c. Yohanes 18:2-5	48
4. Teologi Yohanes Tentang Yudas Iskariot.....	49

Bab 4

1. Pendahuluan	51
2. Sikap Orang Beriman dalam Menghadapi Materi.....	52
a. Korupsi Sebagai Tindakan Peningkaran Iman	52
b. Teologi Kemakmuran.....	54
c. Korupsi Dan Kemiskinan Di Indonesia.....	57
d. Sikap Hidup Seorang Kristen Dengan Kemakmuran.....	59
3. Sikap Gereja dalam Mengasihi.....	60

4. Sikap Gereja dalam Perselisihan	61
Bab 5	
Kesimpulan	62

©UKDW

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Irvan Tri Wibowo

©UKDIN

Abstrak

Irvan Tri Wibowo

01110003

Motif Teologis Penokohan Yudas Iskariot Dalam Injil Yohanes

Yudas Iskariot adalah salah seorang murid Yesus, yang menjadi anggota dari kedua belas murid Yesus. Namun di antara para murid yang ada di dalam kelompok kedua belas murid Yesus, Yudas merupakan satu-satunya tokoh yang dilabeli sebagai seorang yang berkhianat kepada Yesus. Yudas menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala di Bait Suci, yang telah mengincar nyawanya, karena pengajaran-pengajaran Yesus dianggap bertentangan dengan ajaran mereka. Untuk jasanya mengantarkan Yesus kepada imam-imam kepala Yudas diberikan sejumlah uang. Dari tindakan yang dilakukan oleh Yudas ini, muncul sebuah pertanyaan yang mengarah kepada dirinya: Apakah yang mendasari Yudas di dalam menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala? Sebagai seorang murid, ia mengambil langkah yang berbeda dari murid-murid lain yang setia kepada Yesus. Injil-injil sebagai pencerita dari kisah sengsara Yesus, tidak satu suara dalam menentukan mengapa Yudas bertindak demikian. Setiap Injil, masing-masing melakukan interpretasi dalam melihat tindakan penyerahan yang dilakukan Yudas, berdasarkan pada pemahaman mereka tentang siapakah Yesus Kristus itu.

Kata Kunci: Yudas Iskariot, Pengkhianatan, Injil-injil, Kisah Sengsara.

Lain-lain :

vi + 68 hal; 2016

40 (1953-2015)

Bab I

Pendahuluan

1. Pendahuluan

Yesus Kristus merupakan sosok sentral dalam keimanan Kristiani. Di dalam Alkitab terdapat jenis sastra yang disebut dengan Injil. Injil berisikan pengetahuan tentang kehidupan Yesus, pengajaran-pengajarannya, kematian dan juga kebangkitannya. Terdapat banyak Injil yang ditulis, yang terkait dengan tradisi-tradisi keimanan tertentu, yang diasosiasikan dengan kehidupan Yesus. Secara umum, dapat dikenal empat Injil Kanonik yang tercantum dalam Alkitab yakni, Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Dari sekian peristiwa yang diceritakan para penginjil mengenai kehidupan Yesus, peristiwa kesengsaraan dan kematiannya tidaklah jarang menimbulkan kontroversi tersendiri. Khususnya mengenai siapakah aktor dibelakang kesengsaraan Yesus. Para petinggi agama Yahudi pada masa Yesus dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari kematian. Akan tetapi, Injil-injil menceritakan bahwa aktor dibalik kesengsaraan Yesus bukan hanya para petinggi agama Yahudi saja. Salah satu orang dari kelompok Dua Belas murid, yang merupakan orang-orang terdekat dari Yesus, juga berperan terhadap kesengsaraan yang diterima Yesus. Murid itu bernama Yudas Iskariot. Yudas Iskariot inilah yang menjadi salah satu pokok kontroversi yang muncul karena peristiwa kesengsaraan dan kematian Yesus. Karena, dialah yang menyerahkan Yesus kepada kepala-kepala agama Yahudi untuk dihakimi. Papias (70-163 M), salah seorang Bapa Gereja, Uskup dari Hierapolis, dikenal sebagai salah seorang murid dari Yohanes, memiliki pandangan tersendiri mengenai Yudas Iskariot dan perbuatan yang telah dilakukannya terhadap Yesus Kristus. Demikian pendapat Papias:

Judas wandered in this world, a great example of impiety. His flesh swelled so much that where a cart went through easily, he was not able to go through, not even the mass of his head; they say that this eyelids swelled so much that he could not see any light at all, and his eyes could not be seen even with a doctor's instruments, because they had sunken so far from the surface of his face. His genitals were more enlarged and unsightly than any other deformity, while blood and worms flowed from all over his body, necessarily doing great harm just by themselves. After many such tortures and punishments, they say that he died on his own property and that on account of the stench the place desolate and uninhabited even until now, and that even today no

one can go through that place without stopping up his nose with his hands, because the stench of his flesh spread out over the land so much.¹

Dari uraian Papias mengenai Yudas ini, dapat dilihat bagaimana Papias amat memandang Yudas Iskariot dengan amat buruk. Menurut Papias, Yudas merupakan ‘sebuah contoh besar dari kekafiran’. Papias banyak menjelaskan bagaimana akhir dari hidup Yudas yang amat mengenaskan sebagai implikasi dari tindakan kekafirannya itu. Tubuhnya menjadi hancur tak berbentuk di tanah miliknya sendiri. Dari penjelasan Papias, terdapat kesan bahwa tanah tempat kematian Yudas itu kemudian menjadi terkutuk, karena tempat itu terletak di lokasi yang terpencil dan tak berpenghuni. Dan siapa pun yang melewati tempat itu mesti menutup hidungnya. Karena, bau busuk dari daging Yudas semerbak di tempat itu. Papias mencoba menjelaskan bahwa efek yang amat buruk dari kematian Yudas mencerminkan betapa buruknya tindakan Yudas terhadap Yesus.

Kalau Papias menganggap bahwa Yudas merupakan seseorang yang amat kafir, maka ada pendapat lain yang mengatakan bahwa tindakan Yudas bukanlah tindakan yang jahat. Pendapat yang bernada baik terhadap Yudas dan tindakannya terhadap Yesus, salah satunya adalah Injil Yudas. Injil Yudas memaparkan bahwa ada persekongkolan antara Yesus dan Yudas terkait dengan penyaliban Yesus. Yudas merupakan satu-satunya murid yang memahami benar maksud Yesus yang ingin lepas dari jasmani yang jahat. Maka dari itu, Yudas sengaja menyerahkan Yesus untuk dibunuh agar nantinya Yesus dapat lepas dari raga jasmaninya. Namun salah seorang Bapa Gereja, Ireneus, meresponi Injil Yudas:

Also Judas, the traitor, they say, had exact knowledge of these things, and since he alone knew the truth better than other apostles, he accomplished the mystery of betrayal. Through him all things in heaven and on earth were destroyed. This fiction they adduce and call it Gospel of Judas.²

Dapat terlihat di sini bagaimana dengan keras Ireneus mengecam Injil Yudas sebagai sebuah fiksi. Karena berkebalikan dengan sosok Yudas yang jahat karena telah menyerahkan Yesus. Ireneus menentang anggapan jika Yudas dikatakan sebagai satu-satunya murid yang memahami betul apa yang diinginkan Yesus. Apalagi Yudas yang dipaparkan oleh Injil Yudas amat bersifat Gnostik. Karena Ireneus amat menentang paham Gnostik yang bersebaran di dalam kekristenan. Untuk melakukan perlawanan terhadap Gnostik, termasuk di dalamnya Yudas yang dianggap sebagai satu-satunya murid yang paham niat Yesus untuk bebas dari jasmani maka, Ireneus

¹ K. Pafferonth, *Judas: Images of the Lost Disciple* (Louisville: Westminster John Knox Press) h. 23.

² B. Erhman, *The Lost Gospel of Judas Iscariot: A New Look at Betrayer and Betrayed*, (New York: Oxford University Press, 2006) h. 63.

menulis *Melawan Bidat*. Bagi Ireneus, paham mengenai sosok Yudas di dalam Injil Yudas merupakan sebuah pandangan sesat yang tidak dapat diterima oleh kekristenan.

Agustinus dari Hippo juga tidak ketinggalan dalam memberikan tanggapannya terhadap sosok Yudas Iskariot³:

For it is clear that if no one has a private right to kill even a guilty man (and no law allows this), then certainly anyone who kills himself is a murderer, and is the more guilty in killing himself the more innocent he is of the charge on which he has condemned himself to death. We rightly abominate the act of Judas, and the judgment of truth is that when he hanged himself he did not atone for the guilt of his detestable betrayal but rather increased it, since he despaired of God's mercy and in a fit of self-destructive remorse left himself no chance of a saving repentance. How much less right has anyone to indulge in self-slaughter when he can find in himself no fault to justify such a punishment! For when Judas killed himself; he killed a criminal, and yet he ended his life guilty not only of Christ's death, but also of his own; one crime led to another. Why then should a man, who has done no wrong, do wrong to himself? Why should he kill the innocent in putting himself to death, to prevent a guilty man from doing it? Why should he commit a sin against himself to deprive someone else of the chance?

Agustinus dari Hippo cenderung mempersalahkan Yudas atas kematian Yesus, dan bahkan juga kematian sendiri. Agustinus menganggap bahwa tindakan Yudas yang melakukan bunuh diri setelah mengkhianati Yesus, tidak dapat memperbaiki kesalahan yang ia lakukan. Pilihan Yudas untuk mengakhiri hidupnya karena merasa bersalah atas Yesus, justru malah membuatnya semakin bersalah.

Keempat Injil kanonik mengisahkan bahwa dia bertanggung jawab atas terjadinya kematian Yesus. Alhasil Yudas dianggap sebagai penjahat yang telah 'membunuh' Tuhan Yesus. Tidak jarang hal ini memancing umat Kristen Yudas untuk membenci dan melaknatnya.

Yudas Iskariot merupakan seorang murid Yesus yang termasuk ke dalam golongan kedua belas (*tous dodeka*). Jika dilihat dari sudut etimologi nama Yudas Iskariot berasal dari Yehudah Ish-Qerriyot, yang dapat diartikan sebagai Yehuda orang Sikari (orang Zelot) atau dapat juga berarti Yehuda orang Keriot (sebuah kota di bagian selatan Yudea). Anak dari Simon Iskariot (Yoh. 6:71) ini bertugas sebagai seorang bendahara di dalam kelompok kedua belas (Yohanes 12:6, Yohanes 13:29), yang dipilih oleh Yesus sendiri.

³ Agustinus, *Concerning the City of God, Against the Pagans*, (terj. Henry Bettenson, New York: Penguin Books, 1984) Buku 1, Bab 17.

Sebelum Yudas mengikut Yesus dan bergabung ke dalam kelompok kedua belas, dikisahkan ia adalah seorang Zelot.⁴ Sebuah kelompok radikal yang siap angkat senjata dalam menentang kedudukan penjajah, seperti Kekaisaran Romawi menduduki negeri mereka.⁵ Kelompok ini terinspirasi dari perjuangan Makabi pada abad kedua Sebelum Zaman Bersama (SZB), yang ketika itu menyucikan Bait Allah yang telah disusupi oleh berbagai macam patung kafir dari orang-orang Siria-Helenis. Kelompok Zelot memahami dirinya sebagai kelompok yang menjalankan peran Allah dalam membebaskan tanah Israel dari penjajahan yang dialami Israel. Kelompok Zelot, sama seperti kelompok-kelompok (mazhab-mazhab) lainnya di dalam lingkaran kehidupan Yahudi, mereka juga memimpikan sosok Mesias hadir ke dalam dunia, untuk memimpin perjuangan mereka menghancurkan musuh yang berani menyentuh tanah Israel.⁶ Sejarah mencatat terdapat beberapa nama tokoh ternama yang memimpin gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Zelot ini, seperti Yudas bin Eliezer dari Galilea (th. 6 ZB)⁷ dan Simon Bar Kokhba (th. 135 ZB).

Tidak terlalu banyak informasi yang dapat kita temukan di dalam Injil-injil mengenai latar belakang sosok Yudas, selain dia adalah seorang yang diduga bergabung dalam kelompok Zelot. Injil-injil Kanonik jauh hanya menginformasikan bahwa Yudas adalah sosok yang jahat dan berperilaku licik. Pada saat kelompok kedua belas mendapatkan panggilan, dan diperkenalkan, Yudas sudah dicap sebagai seorang murid yang (bakal) mengkhianati Yesus (bdk. Mat. 10:4; Mrk. 3:19; Luk. 6:16). Yudas jarang melakukan obrolan dengan sang guru, Yesus. Injil-injil Kanonik hanya mencatat obrolan yang terjadi antara Yesus dan Yudas, sebelum peristiwa penyerahan Yesus, adalah ketika seorang perempuan bernama Maria muncul untuk meminyaki kaki Yesus dengan minyak narwastu, minyak yang tergolong mahal. Ketika itu, Yudas memprotes tindakan perempuan itu karena penggunaan minyak yang tampak berlebihan dan terkesan boros. Dia bertanya mengapa minyak tersebut tidak dijual saja seharga tiga ratus dinar dan uangnya dapat digunakan untuk membantu orang miskin? Yesus membela tindakan yang dilakukan perempuan yang dilakukan perempuan tersebut dengan alasan bahwa tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut adalah tindakan untuk mengenang hari penguburan-Nya, dan

⁴ Kata Zelot berasal dari *zelos* atau *zeal*, yang berarti "setia, atau penuh semangat, atau fanatik". Kata ini sering dikaitkan dengan kata benda dalam bahasa Semit *kana* dalam Kanaan yang memiliki arti yang sama. Selain itu kata ini juga dihubungkan juga dengan kata *sicarii* dalam bahasa Latin, yang memiliki arti "bandit". Menurut Brandon nama Iskariot merupakan kata yang dikorupsi dari *Sicaris*. Lih. S. G. F. Brandon, *Jesus And The Zealots*, (London: Manchester University Press, 1967) h. 204. Kelompok Zelot didirikan oleh Yudas dari Galilea lih. S. Perowne, *The Political Background Of New Testament* (London: Hodder & Stoughton, 1965) h. 39.

⁵ Naim Stifan Ateek, *Semata-mata Keadilan*, (terj. William Bill Mailoa, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009) h. 111.

⁶ A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, (Cet. Ke 3, terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006) h. 133-134.

⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (terj. P. G. Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005) h. 44.

orang miskin selalu ada pada Yudas (Mat. 26:5-13 (nama Yudas tidak disebutkan, melainkan murid-murid); Mrk. 14:3-9; Yoh. 12:1-8).

Kebanyakan penafsir⁸ condong kepada dua informasi di atas di dalam menemukan motif tindakan Yudas dalam menyerahkan Yesus kepada Imam kepala melalui pasukan atau prajurit Bait Suci. Yudas menyerahkan Yesus bukan tanpa alasan. Setidaknya terdapat tiga alasan yang diduga menjadi motif Yudas menyerahkan Yesus kepada Imam kepala. Pertama, Yudas adalah seorang Zelot yang memimpikan kembali berjayanya takhta kerajaan Davidik melalui seorang mesias yang dengan gagah berani berperang melawan penjajahan Romawi. Terdapat kemungkinan bahwa Yudas telah kecewa dengan Yesus, lantaran Yesus bukanlah mesias sebagaimana yang ia idam-idamkan. Selama ia mengikuti Yesus, Yudas tidak mendapati tanda-tanda di dalam diri Yesus untuk mengangkat senjata melakukan pemberontakan melawan penjajahan Kekaisaran Romawi. Muncul dugaan, dengan caranya menyerahkan Yesus kepada Imam kepala dengan sekelompok prajurit yang mengepungnya dengan pentungan, Yesus kemudian akan menunjukkan menjadi tertekan dan kemudian melakukan tindak perlawanan. Jadi, dengan penyerahan Yesus tersebut Yudas hanya melakukan pancingan agar Yesus tampil sebagai mesias yang ia harapkan. Kedua, Yudas menyerahkan Yesus lantaran ia sakit hati (kecewa) lantaran pendapatnya mengenai pemborosan yang dilakukan Maria yang meminyaki Yesus dengan minyak narwastu, ditolak oleh Yesus. Ketiga, Yudas menyerahkan Yesus karena dia seorang yang korup, ia hanya menginginkan uang. Mungkin dia sudah melakukan korupsi berkali-kali selama ia menjadi bendahara di dalam kelompok dua belas.

⁸ Beberapa penafsir yang menawarkan pemikiran mengenai motif dari tindakan Yudas menyerahkan Yesus, karena unsur politik untuk melawan David Bartlett & Barbara Taylor (David Roma Bartlett & Barbara Brown Taylor, *Feasting On The Word Vol. 2* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008) h. 255), Evan Howard (Evan Drake Howard, *The Lost Epistle of Jesus: A Plot Against Rome A Woman's Betrayal And The Genius Political Revolutionary*, (Crown Oak Press, 2007) h. 140-141. Erhman menganggap bahwa Yudas menyerahkan Yesus dengan taktik untuk memberontak melawan Roma. Penting untuk diperhatikan bahwa Yudas melakukan tindakannya ketika paskah, saat orang-orang Yahudi berkumpul dalam jumlah besar di Yerusalem. Penyerahan itu Yudas lakukan, karena ia paham bahwa sosok yang amat Karismatik seperti Yesus dapat menggerakkan masa dalam jumlah besar untuk melakukan perlawanan kepada Roma. Apalagi Yesus dianggap sebagai raja yang akan memimpin di masa mendatang. Lih. B. Erhman, *The Lost Gospel of Judas Iscariot: A New Look at Betrayer and Betrayed* (New York: Oxford University Press, 2006), h. 161. Sedangkan beberapa penafsir yang lebih condong menerka tindakan Yudas menyerahkan Yesus adalah semata-mata karena uang adalah Giacomo Todeschini, *The Invicility Of Judas: "Manifest" Usury As A Metaphor For The "Infamy Of Fact"* dalam Juliann Vitullo & Dianne Wolfthal, (eds.). *Money, Morality, and Culture in Late Medieval and Early Modern Europe*, (Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2010) h. 35, dan Joseph Fichtner & M. McGough, *The Character Of The Crucifixion* (Collegeville: A Liturgical Press Book, 2000) h. 6.

Apapun motif yang kira-kira dapat muncul dari pembacaan kita terhadap sosok Yudas di dalam Injil-injil Kanonik, pengarang Injil-injil Kanonik tersebut langsung membimbing kita untuk menyalahkan Yudas di dalam tindakannya menyerahkan Yesus, untuk kemudian mati di atas kayu salib. Hal ini terlihat jelas dari sikap pengarang Injil-injil yang menganggap bahwa tindakan penyerahan Yesus yang dilakukan oleh Yudas diinspirasi oleh Iblis (Luk. 22:4; Yoh. 13:2). Injil Markus pun (Mrk. 14:21) mengecam perbuatan Yudas tersebut, dengan mengutip Mazmur, bahkan mengatakan bahwa orang seperti Yudas sebenarnya tidak layak hidup. Walau sama-sama mengecam tindakan Yudas, tetapi para penginjil tentunya memiliki pemikiran mereka masing-masing mengenai Yudas dalam kaitannya dengan peristiwa kematian Yesus.

Sebagaimana kita lihat, tampaknya Injil-injil Kanonik sepakat dalam melakukan penilaian terhadap sosok Yudas Iskariot sebagai seorang yang bersalah atas kematian yang diperoleh Yesus di kayu salib. Ia adalah Iblis si tokoh antagonis, yang melawan Yesus si tokoh protagonis. Namun di balik itu semua sebenarnya terdapat permasalahan yang cukup serius berkaitan dengan pemahaman teologis akan kematian Yesus. Injil-injil Kanonik memang mengambil posisi yang bertentangan atau melawan tindakan Yudas yang menyerahkan Yesus, untuk kemudian mati di kayu salib. Injil-injil Kanonik memahami bahwa kematian Yesus bukanlah kematian biasa yang tidak memiliki pemaknaan khusus. Kematian Yesus merupakan suatu kematian yang membawa rahmat keselamatan (*soter*) kepada semua orang yang percaya, agar mereka tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal (Yoh. 3:16). Kematian Yesus merupakan tujuan utama dari inkarnasi Yesus. Yesus di dalam Injil-injil Kanonik menyadari bahwa kematianNya merupakan sesuatu hal yang Ia ketahui sejak awal dan wajib Ia terima. Menentang kematian Yesus berarti menentang kehendak Allah itu sendiri, yang telah memutuskan kehidupan Yesus berakhir dengan kematian di atas kayu salib. Petrus yang dikisahkan berusaha mencegah 'masa depan' Yesus yang diserahkan untuk kemudian mati di atas kayu salib, malahan ia mendapatkan respon yang menentang anggapannya tersebut dari Yesus. Bahkan Yesus mengecam dirinya dan menyebut Petrus sebagai Iblis karena tidak menuruti kehendak yang Allah inginkan (Mat. 16:21-28; Mrk. 8:31-9:1; Luk 9:22-27). Berbanding terbalik dengan anggapan bahwa Yudas 'dijadikan' seorang penjahat oleh para penulis Injil Kanonik, salah satu Injil Ekstrakanonik, memiliki suara yang lain dalam menanggapi peran Yudas mengenai penyerahan Yesus kepada pasukan atau prajurit Bait Allah. Menurut Injil Yudas, Yudas sama sekali tidak bersalah atas penyerahannya tersebut. Tindakan penyerahannya tersebut malahan membuatnya menjadi seorang pahlawan, karena dialah satu-satunya murid yang mengetahui kehendak Yesus yang tidak menyukai materi ketubuhan. Injil Yudas tidak jarang memberitakan bahwa Yudas adalah murid terdekat Yesus.

Yudas adalah orang yang sering berbincang bersama-sama dengan Yesus mengenai masalah iman. Yesus menganggap bahwa Yudas merupakan satu-satunya murid yang memantulkan dalam dirinya sesuatu yang mulia (Injil Yudas 1:24). Yesus mengajarkan kepada Yudas, bahwa roh adalah yang termulia dalam pandangannya karena tidak akan dapat mati, dan roh jugalah yang akan menuntun manusia kepada Yang Maha Tinggi (Yudas 3: 123). Penciptaan manusia dengan daging yang dilakukan oleh seorang dewa bernama Saklas, sesuai dengan citranya, justru hanya akan membuat manusia menjadi terbatas, dan tidak kekal (Yudas 3: 119-121). Yesus di dalam Injil Yudas memiliki visi untuk mengorbankan wujud manusia yang meragui dirinya (Yudas 3: 137). Maka dari itu, Yudas kemudian menyerahkan Yesus dengan imbalan uang. Namun Yudas tidak mengatakan yang sesungguhnya terjadi. Yudas 3: 150, “Yudas menjawab mereka seturut apa yang mereka kehendaki. Dan dia menerima sejumlah uang, dan menyerahkan dia (Yesus) kepada mereka”.

Meski terdapat dokumen-dokumen yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda tersebut mengenai bagaimana sosok Yudas harus ditanggapi, Paulus di dalam surat-suratnya, sama sekali tidak berbicara tentang seseorang dari kelompok dua belas yang melakukan pengkhianatan. Berkaitan dengan Yesus yang diserahkan untuk mati di atas kayu Salib, Paulus beranggapan bahwa Allah langsung yang menyerahkan Yesus untuk kemudian menderita dan kemudian mati di atas kayu salib (Rm. 8:32 & 1 Kor. 11:23-24). John Shelby Spong berpendapat bahwa tokoh Yudas merupakan tokoh tambahan para penulis Injil agar peristiwa kematian Yesus menjadi sebuah peristiwa dramatis dan mirip dengan kisah Yehuda (Yudas dalam bahasa Ibrani Yehuda) yang menyerahkan adiknya Yusuf untuk dijual (Kej. 37:26-27). Yehuda mendapatkan 20 syikal perak atas tindakannya tersebut.⁹ Menurutnya, Yudas hanyalah sebuah sosok yang ditambahkan, agar kehidupan Yesus dapat diceritakan sesuai dengan kalender liturgi orang Yahudi, khususnya pada peristiwa paskah. Penulis Injil, khususnya Markus, mengarang cerita mengenai Yudas, agar kematian Yesus dapat benar-benar dirasakan sebagai kematian Anak Domba Paskah. Di sini terdapat permasalahan mengenai kehistorisan tokoh Yudas. Apakah tokoh Yudas dan tindakan pengkhianatannya benar-benar historis? Hal-hal ini akan diolah di dalam tulisan ini, agar dapat diketahui bagaimana Yudas dapat dipahami dalam hidup beriman sebagai seorang Kristen.

2. Permasalahan

Melihat kemunculan tokoh Yudas yang kontroversi, baik secara tindakannya maupun keberadaannya di dalam Injil-injil kanonik, saya pun memiliki satu pertanyaan besar untuk dianalisa yakni, apa

⁹ John Shelby Spong. *Yesus Bagi Orang-orang Non Religius* (terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta: Gramedia 2008) h. 57.

motif teologis dari penulis Injil Yohanes memunculkan tokoh Yudas di dalam tulisan. Secara lebih spesifik, pertanyaan ini saya bagi menjadi tiga pertanyaan:

1. Mengapa Yudas di dalam Injil-injil Kanonik, khususnya di dalam Injil Yohanes, dicap sebagai pengkhianat, bahkan semenjak ia baru menerima panggilan untuk bergabung ke dalam kelompok dua belas?
2. Bagaimana pesan yang ingin diangkat oleh penulis Injil Yohanes mengenai sosok Yudas Iskariot?
3. Bagaimana tindakan penyerahan Yudas Iskariot dapat dilihat dalam rangka karya penyelamatan Allah di dalam penderitaan Yesus Kristus?

II. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, akan dianalisis sosok Yudas dan tindakan-tindakannya di dalam Injil Yohanes dengan perbandingan dengan ketiga Injil Sinoptik lainnya, yaitu Matius, Markus dan Lukas. Fokus dalam menggali tokoh Yudas ini akan diutamakan kepada bagian-bagian yang menyebutkan nama Yudas dalam Injil-injil, khususnya Yohanes. Teologi mengenai Yesus juga akan menjadi pertimbangan tersendiri di dalam tulisan ini, untuk melihat sosok Yudas dipahami dalam Injil Yohanes. Pada akhirnya, maksud teologis dari penulis Injil Yohanes memunculkan tokoh Yudas di dalam teks yang mereka tulis dengan berbagai pelabelan buruk dapat dimengerti secara lebih kritis.

3. Tujuan Penulisan

Tokoh Yudas Iskariot merupakan tokoh yang sering dilupakan oleh orang-orang Kristen kebanyakan. Di dalam karya-karya literatur ilmiahpun, khususnya di Indonesia, sosok Yudas Iskariot jarang sekali dibahas, baik di dalam buku-buku tafsir ataupun karya yang berbicara mengenai Yudas secara tersendiri. Yudas Iskariot jarang dibaca serius, ia lebih sering langsung dilabeli sebagai seorang pengkhianat. Ketika muncul perbincangan mengenai Yudas Iskariot, perbincangan tersebut akan segera kesimpulan yang tidak lain dan tidak bukan bahwa ia adalah seorang penjahat. Iman merupakan suatu kehati-hatian dan perenungan yang mendalam atas suatu masalah. Sosok Yudas Iskariot tidak dapat dilihat begitu saja sebagai seorang penjahat, tanpa melihat alasan yang jelas dari penulis Injil-injil mengapa mereka sampai pada kesimpulan untuk mengatakan bahwa Yudas merupakan seorang yang jahat. Tulisan ini akan menganalisis serta mencermati tokoh Yudas Iskariot dalam setiap aksinya sebagaimana yang dikisahkan oleh

Injil Yohanes, serta pelabelan yang disematkan pada dirinya, untuk kemudian dapat menemukan motif teologis dari penulis Injil Yohanes mengenai sosok Yudas Iskariot.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan di dalam menganalisis sosok Yudas Iskariot di dalam Injil Yohanes adalah studi literatur. Akan diolah data-data dari karya-karya literatur yang membahas teologi yang berkaitan dengan sosok Yudas Iskariot di dalam Injil Yohanes. Selain itu, Di dalam tulisan ini akan mencari konsep diri Yesus yang dipahami oleh Injil Yohanes. Hal ini tentunya memiliki kaitan tersendiri dengan peran Yudas Iskariot, baik sebagai murid terdekat dari Yesus, dan juga sebagai seseorang yang mengkhianatinya.

5. Usulan Judul Skripsi

“Motif Teologis Penokohan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes”

Judul ini dipilih karena penyusun ingin mengetahui apa motif dari Yohanes dalam mengisahkan Yudas di dalam Injilnya. Setiap penginjil memang sama-sama menguraikan bahwa Yudas adalah seorang murid yang bertanggung jawab terhadap kematian Yesus. Akan tetapi, bukan berarti bahwa penggambaran Yudas yang dimiliki oleh semua Injil sama saja. Setiap penginjil mempunyai pandangannya masing-masing terhadap sosok Yudas Iskariot yang berdasarkan pemahaman teologis yang mereka miliki atau mereka bangun. Di dalam skripsi ini, perhatian yang lebih mendalam diberikan kepada Yudas di dalam Injil Yohanes.

6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini akan dijabarkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan dan juga sistematika penulisan. Di dalam bagian ini akan disampaikan mengapa Yudas Iskariot perlu diteliti dalam konteks keimanan Kristen.

Bab II Mengenal Sosok Yudas Iskariot

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana tulisan-tulisan kekristenan pada sekitaran abad pertama berbicara mengenai sosok Yudas Iskariot. Selain itu, di sini juga akan dibahas permasalahan historisitas dari Yudas Iskariot, serta beragamnya pandangan-pandangan yang bisa di dapat di dalam usaha mengenali sosok Yudas Iskariot.

Bab III Sosok Yudas Iskariot di dalam Injil Yohanes.

Pada bagian ini akan dilakukan penggalian terhadap penceritaan Injil Yohanes yang terkait dengan Yudas Iskariot. Bagian ini akan menjelaskan pandangan Yohanes terhadap Yesus sebagai seorang mesias, pemahaman mengenai kemuridan menurut Yohanes, julukan Iblis-Setan yang melekat pada diri Yudas, serta relasi Yesus dan Yudas.

Bab IV Yudas Iskariot dan Kemakmuran

Di bagian ini akan dibahas bagaimana sosok Yudas Iskariot dan sikapnya dalam menghadapi uang yang merupakan representasi dari kemakmuran dan juga relevansinya pada masa kini, khususnya terkait dengan pengajaran teologi kemakmuran dan juga fenomena korupsi yang sedang marak di Indonesia.

Bab V Penutup

Bagian ini berisikan refleksi dan kesimpulan.

©UKDW

Bab V

Penutup

Dalam bab ini, penyusun akan menguraikan kesimpulan yang didapatkan dari bab 1-4 yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kesimpulan

Pada skripsi ini dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan sosok Yudas Iskariot dan perannya sebagai seorang yang mengkhianati Yesus. Dalam mengawali perbincangan mengenai sosok Yudas, terdapat dua patokan yang cenderung dipakai sebagai bingkai untuk melihat tindakan pengkhianatan yang ia lakukan. Pertama, Yudas mengkhianati Yesus karena uang. Yudas menjual Yesus dengan harga yang murah, bahkan dengan pada Injil Matius dijelaskan bahwa Yesus dihargai 30 keping perak, harga untuk seorang budak. Kedua, Yudas menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala untuk tujuan revolusioner. Hal ini berkaitan dengan pemahaman mesias politik yang akan membebaskan Yerusalem dari pengaruh pagan. Klaim diri Yesus sebagai seorang Mesias, membuat Yudas untuk mencari cara bagaimana agar Yesus benar-benar berperan seperti seorang mesias politik, dan melakukan pemberontakan kepada Roma. Cara yang dipilih adalah menyerahkan Yesus bertepatan dengan hari Paskah, saat orang-orang Yahudi berkumpul di Yerusalem. Dengan masa yang begitu banyak, dan kepemimpinan Yesus yang karismatis, dapat mendorong orang-orang yang ada di Yerusalem untuk memberontak melawan Roma.

Pandangan terhadap sosok Yudas sendiri ada yang positif dan ada pula yang negatif. Injil Matius dan Injil Yudas merupakan karya-karya yang berpandangan positif terhadap Yudas. Injil Matius menganggap bahwa Yudas memiliki kesadaran bahwa penyerahan Yesus kepada imam-imam kepala yang ia lakukan merupakan tindakan yang salah. Sehingga akhirnya Yudas menyesal dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Sedangkan di dalam Injil Yudas yang bercorak Gnostik, Yudas dianggap sebagai satu-satunya murid yang dekat dengan Yesus. Yesus dan Yudas sama-sama sering berbincang berdua mengenai roh yang kekal dan tubuh yang tidak kekal. Yudas menyerahkan Yesus, karena Yudas paham keinginan Yesus untuk lepas dari raga yang tidak kekal. Akan tetapi, Yudas diam saja dan membiarkan orang-orang menganggap bahwa ia menyerahkan Yesus demi uang. Injil Markus menganggap bahwa kesalahan Yudas merupakan kesalahan komunal. Karena Markus menciptakan Yesus dalam Injilnya sebagai Yesus yang tidak

dikenal oleh orang-orang. Meski kesalahan Yudas merupakan kesalahan komunal, akan tetapi Markus tetap mengecam perbuatannya dalam menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala. Meski murid-murid lain juga salah paham terhadap Yesus, tetapi tidak ada yang bertindak berdasarkan kesalahpahaman itu. Misalnya, Petrus yang mencoba menahan agar jangan sampai mendapatkan penderitaan sebagai seorang Mesias. Yesus memarahi Petrus, karena salah memahami kemesiasan Yesus tersebut, bahkan Petrus sampai disebut Iblis. Tetapi Markus hanya mengecam tindakan Yudas, dan mengatakan bahwa sebenarnya adalah lebih baik untuk Yudas apabila ia tidak dilahirkan daripada menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala. Injil Lukas justru menganggap Yudas sebagai alat Iblis. Ketika Iblis gagal mencobai Yesus di padang gurun, Iblis mengatakan kepada Yesus bahwa ia akan kembali berhadapan dengan Yesus. Yudas Iskariot merupakan salah satu murid yang dipakai iblis untuk menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala.

Di dalam Injil Yohanes, Yudas Iskariot mendapatkan porsi yang jauh lebih besar dibandingkan pada Injil-injil lain. Yudas Iskariot disebutkan sebanyak dua belas kali di dalam Injil Yohanes. Yohanes lebih unik juga di dalam memperkenalkan Yudas di dalam Injilnya. Yohanes memperkenalkan Yudas sebagai seorang Iblis (Yoh. 6:70). Tidak ada pada Injil-injil yang memperkenalkan Yudas langsung sebagai seorang Iblis. Yohanes memandang Yudas dari perspektif murid yang gagal. Yohanes melihat bahwa bergabungnya Yudas ke dalam kelompok dua belas, bukanlah karena Yudas memahami bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah, seperti yang dipahami oleh murid-murid Yesus yang pertama. Julukan Iblis yang diterjemahkan dari *diabolos*, yang berarti pendusta, diberikan kepada Yohanes kepada Yudas, karena Yudas benar-benar pendusta. Yudas tidak pernah tulus ketika mengikuti Yesus. Terlebih ketika pengurapan Yesus yang dilakukan oleh Maria, Yudas semakin menunjukkan bahwa dirinya tidak mengenal Yesus sebagai seorang Mesias. Ketika Maria sedang mengurapi kaki Yesus dengan minyak yang mahal, Yudas malah menginterupsi, dengan mempertanyakan, “kenapa minyak itu tidak dijual seharga tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin? Menurut Yohanes perkataan Yudas itu, Yudas ucapkan tidak dengan ketulusan untuk membantu orang miskin. Melainkan karena ia mau menguntit uang dari kas kelompok yang ia pegang, seperti biasanya. Yudas Iskariot merupakan murid yang tidak benar-benar tulus mengikuti Yesus. Yudas mengikuti Yesus, karena ia semata-mata menginginkan agar dapat mencari uang dari kelompok dua belas murid. Meski tidak dijelaskan oleh Yohanes secara eksplisit, Yudas pun juga akhirnya tega menjual Yesus. Yesus yang mengetahui bahwa Yudas akan menyerahkannya kepada imam-imam kepala tidak langsung mengusirnya dari kelompok dua belas murid. Yesus malah tetap mengajak Yudas makan perjamuan malam Paskah bersama-sama. Bahkan Yesus

memberikannya tempat terhormat, yaitu duduk di sebelah kiri Yesus. Sebuah posisi untuk orang yang dianggap penting. Yesus tetap mengasihi Yudas sampai pada akhirnya. Lewat tindakan itu, Yesus sebenarnya menawarkan jalan untuk kembali kepadaNya, membatalkan penyerahan itu dan tetap menjadi muridNya. Akan tetapi, Yudas tampaknya tetap berkeras hati untuk menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala. Melihat Yudas yang hatinya telah tertutupi oleh keinginan akan uang yang merasuk di dalam jiwa, Yesus mempersilahkan Yudas untuk melakukan apa yang ia ingin lakukan. Melihat hal itu terjadi, Yesus versi Yohanes, menyebut Yudas sebagai “anak neraka”. Karena memang Yudas tidak dapat berubah lagi, karena ia telah takluk kepada uang. Namun yang jelas, di dalam Yohanes, dapat dimengerti bahwa Yesus telah berusaha mengajak Yudas berbalik, memperlakukan Yudas dengan terhormat agar ia mau mengubah pendiriannya. Akan tetapi, niat baik yang berasal dari kasih yang besar Yesus kepada Yudas itu tidak dibalas dengan tindakan yang baik pula dari Yudas. Karena Yudas tetap lebih memilih uang, daripada Yesus Kristus, Mesias yang dapat menyelamatkannya dari dosa-dosa. Perilaku Yudas, dapat menjadi pelajaran bagi orang yang percaya kepada Allah, agar tidak menyalahgunakan keselamatan yang diberikan oleh Allah, hanya demi uang. Uang dapat saja membutakan hati orang percaya, dan menutup telinga orang percaya dari panggilan dari kasih Allah yang mengarahkan kepada keselamatan. Untuk itu, kasih Allah di dalam penyelamatan Yesus Kristus mesti dinomorsatukan, bukan uang atau berbagai macam hal duniawi yang dapat mengalihkan fokus kita dariNya.

Daftar Pustaka

- Ateek, Naim Stifan, *Semata-mata Keadilan* terj. William Bill Mailoa, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Augustinus, *Concerning the City of God, Against the Pagans* terj. Henry Bettenson, New York: Penguin Books, 1984.
- Baker, D. L. & Bimson, *Mari Mengenal Arkheologi Alkitab: Sebuah Pengantar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barnet, P., *Finding the Historical Jesus*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Barrett, C. K., *The Gospel According To Saint John: An Introduction With Commentary And Notes On The Greek Text*, Philadelphia: The Westminster Press, 2nd Edition 1978.
- Boomershine, Thomas, *The Messiah Of Peace: A Performance Criticism Commentary On Mark's Passion-Resurrection Narrative*, Oregon: Cascade Books, 2015.
- Brandon, S. G.F., *Jesus And The Zealots*, London: Manchester University Press, 1967.
- Brown, Raymond, *The Gospel And Epistles Of John: A Concise Commentary*, Collegeville: The Liturgical Press, 1988.
- Brueggen, Jakob van, & End, Thomas van Den, *Kristus di Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Brunner, Frederick Bale, *Matthew The Churchbook*, Michigan: William B. Eerdsman Publishing Company, 1990.
- Collins, M. & Price, *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, terj. P. G. Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Eckardt, A Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Cet. Ke 3, terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Erhman, Bart, *The Lost Gospel of Judas Iscariot: A New Look at Betrayer and Betrayed*, New York: Oxford University Press, 2006.

- Ezema, Blessing Okechukwu, *Prosperity Is The Whole Gospel: Unveiling The Perfect Plan Of God For Man*, Bloomington: Westbow Press, 1982.
- Fichtner, Joseph & McGough, Mary, *The Character Of The Crucifixion*, Collegeville: A Liturgical Press Book, 2000.
- Green, Joel B. Dkk. (Ed.), *Dictionary Of Jesus And The Gospels*, Illinois: Intervarsity Press, 1992.
- Greenberg, Gary, *Judas Brief: Who Really Killed Jesus?*, New York: Continuum International Publishing Group Ltd., 2007.
- Hauerwas, Stanley, *Matthew*, Michigan: Brazos Press, 2006.
- Hendriksen, William, *The Gospel Of John*, Michigan: Baker Book House, 1953.
- Howard, Evan Drake, *The Lost Epistle of Jesus: A Plot Against Rome A Woman's Betrayal And The Genius Political Revolutionary*, Crown Oak Press, 2007.
- Jones, David Wayne & Woodbrigde, Russel, *Health, Wealth and Happiness: Has Prosperity Gospel Overshadowed The Gospel Of Christ*, Grand Rapids: Kregels Publication, 2011.
- Kasser, Rodolphe dkk. (eds.), *The Gospel Of Judas Dari Kodeks Tchacos*, terj. Wandu S. Brata, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Keener, Craig, *The Gospel Of John: A Commentary Vol. 1*, Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2003.
- Killgalen, John, *A Wealth of Revelation: Four Evangelists' Introductions To Their Gospels*, Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2009.
- Klassen, William, *Judas: Betrayer or Friend of Jesus?*, Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Kristiyanto, Eddy, *Selilit Sang Nabi: Bisik-bisik tentang Aliran Sesat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Visi Historis Komprehensif*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Moss, Charlene McAfee, *The Zechariah Tradition And The Gospel Of Matthew*, Berlin: Walter de Gruyter, 2008.

Nelsen, Helge, *John's Understanding Of The Death Of Jesus* dalam Nissen, Johannes & Pedersen, Sigfred (Eds.), *New Readings In John: Literary And Theological Perspectives*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.

Pafferonth, Kim, *Judas: Images of the Lost Disciple*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.

Pagels, Elaine. *The Origin Of Satan*, New York: Vintage Books, 1995.

Perowne, Stewart, *The Political Background Of New Testament*, London: Hodder & Stoughton, 1965.

Ridderbos, Herman, *The Gospel Of John: A Theological Commentary* (english translation), Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.

Robinson, James, *The Secrets of Judas: The Story of Missunderstood Disciple and His Lost Gospel*, New York: Harpercollins Publisher Inc. 2006.

Roma Bartlett, David & Taylor, Barbara Brown. *Feasting On The Word Vol. 2*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.

Saari, Aaron Maurice, *The Many Death of Judas Iscariot: A Meditation on Suicide*, (New York: Routledge, 2006.

Singgih, Emmanuel Gerrit, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Spong, John Shelby, *Yesus Bagi Orang-orang Non Religius*, terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta: Gramedia, 2008.

Vitullo, Juliann & Wolfthal, Dianne (eds.), *Money, Morality, and Culture in Late Medieval and Early Modern Europe*, Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2010.

Artikel

Berita Kompas →

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/15/190251226/Kemiskinan.Maret.2015.Lebih.Parah.Ketimbang.Tiga.Tahun.Lalu>. Diakses 2 Januari 2016

Pappas, Stephanie (April 8, 2013). *"Truth Behind Gospel of Judas Revealed in Ancient Inks"*. *LiveScience.com*. LiveScience.

Tay, Stefanus. *Teologi Kemakmuran: Ajaran Gampang Tapi Salah!* Dalam www.katolisitas.org/5544/teologi-kemakmuran-ajaran-gampang-tapi-salah diakses 2 Januari 2016.

Berita Kompas

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/15/190251226/Kemiskinan.Maret.2015.Lebih.Parah.Ketimbang.Tiga.Tahun.Lalu>. Diakses 2 Januari 2016.

©UKDW